

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi kunci kesempurnaan perusahaan untuk mendapatkan citra perusahaan yang baik walaupun laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada pihak lain yang memiliki kepentingan (stakeholder). Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk melaporkan laporan keuangan secara transparan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2024 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, laporan keuangan dijadikan sebagai pemberi informasi mengenai data dan kondisi keuangan atau aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang nantinya dijadikan sebagai tolak ukur efisiensi dan efektivitas kinerja keuangan serta mampu membantu dalam keputusan ekonomi. Penyajian laporan keuangan yang baik harus mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena laporan keuangan merupakan hasil dari serangkaian proses pencatatan transaksi bisnis yang menunjukkan pertanggungjawaban dari seorang manajemen kepada para pemegang saham, auditor, dan pemerintah atas penggunaan sumber daya yang sudah dipercayakan pihak berkepentingan. Laporan keuangan yang disajikan tidak hanya mengungkapkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, namun perusahaan juga harus menyajikan berdasarkan unsur-unsur kualitatif yang meliputi relevan, andal, mudah dipahami, dan dapat dibandingkan.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah diterapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Perusahaan diharuskan membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku dikarenakan meminimalisir adanya tindakan kejahatan berupa manipulasi dalam laporan keuangan yang mengakibatkan informasi pada laporan keuangan tidak reliabel lagi, sehingga para pengguna laporan keuangan merasa dirugikan dan menurunkan kepercayaan mereka terhadap perusahaan. Persaingan antar usaha yang semakin meningkat dan ketat, memaksa perusahaan untuk menciptakan laporan keuangan yang akurat dan menunjukkan kepada pihak kepentingan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Kompetisi tersebut menyebabkan perusahaan bertindak diluar batas dengan melakukan manipulasi atau kecurangan laporan keuangan (Setyono et al., 2023). Manajemen berkeinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar citra perusahaan tetap terjaga dan bisa memenuhi ekspektasi dari para pemangku kepentingan dalam perusahaan. Keinginan dari para pemangku kepentingan membuat manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan (fraud) terhadap laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham (prinsipal) memiliki keinginan bahwa kinerja perusahaan tiap tahunnya akan meningkat, sedangkan bagi manajemen (agen) yang memiliki keinginan yaitu imbalan besar dari hasil pengelolaan perusahaan. Informasi detail keadaan perusahaan dan yang bisa mengaksesnya adalah manajemen itu sendiri oleh karena itu, manajemen

berkesempatan untuk memanipulasinya dengan menyembunyikan informasi yang dianggap akan menurunkan eksistensi perusahaan dan informasi yang tidak perlu dilihat oleh pemegang saham.

Kecurangan (*fraud*) merupakan segala cara yang dilakukan oleh individu dengan memanfaatkan keahliannya untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah (Zimbelman et al., 2017:7). Kecurangan yang dilakukan pada saat penyusunan laporan keuangan disebut dengan *financial statement fraud*. Kecurangan laporan keuangan tersebut ditandai dengan manipulasi atau memberikan pernyataan palsu sehingga laporan keuangan terlihat baik-baik saja yang artinya tidak sesuai keadaan perusahaan. Seseorang yang dapat bertindak curang tersebut adalah seseorang yang memiliki wewenang dalam bertugas dan bertanggung jawab atas perusahaan, tindakan tersebut tidak hanya dilakukan oleh individu namun bisa dilakukan secara berkelompok untuk mendapatkan keuntungan dan merugikan pihak lainnya terutama pihak *stakeholder*. Menurut survei ACFE Indonesia (2020) menyatakan bahwa pada tahun 2019 *fraud* yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 64,4%, penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 28,9%, dan selanjutnya kecurangan laporan keuangan dengan persentase 6,7%. Meskipun korupsi paling besar persentasenya dan menyumbang kerugian paling besar, akan tetapi kerugian atas kecurangan laporan keuangan masih ada yang lebih dari 10 milyar.



Gambar 1. 1 Persentase Fraud di Indonesia

Sumber: ACFE Indonesia, 2020

Salah satu kasus financial statement fraud yang terjadi pada perusahaan pertambangan yang dinilai sebagai kasus korupsi terbesar di Indonesia. Kasus ini terjadi pada perusahaan PT. Timah Tbk (TINS) yang dilakukan oleh mantan petinggi PT. Timah TBK yang membentuk perusahaan boneka sejak tahun 2015-2022 untuk mengakomodir dan melegalkan pengumpulan biji timah ilegal dari IUP PT. Timah TBK, selain mengakomodir pengumpulan biji timah ilegal pelaku bersama tersangka yang lainnya juga mengakomodir penambang timah ilegal untuk pengangkutan sisa hasil pengolahan timah yang nantinya dikirimkan smelter. Pengangkutan tersebut diakomodasi oleh tersangka lain yang memerintahkan pemilik smelter untuk menyewa alat processing peleburan serta menyisihkan sebagian keuntungan dari usahanya untuk dibagikan kepada dirinya dan tersangka lainnya, keuntungan tersebut disamarkan sebagai dana Corporate Social Responsibility (CSR) yang disalurkan ke perusahaan tersangka lain. Diperkirakan potensi nilai kerugian sekitar 271 triliun yang mengalahkan kasus korupsi Indonesia lainnya (CNBC Indonesia, 2024).

Dari fenomena tentang kecurangan laporan keuangan yang sudah dijelaskan, akibat dari kecurangan laporan keuangan tersebut membawa kerugian bagi negara dengan jumlah yang tidak sedikit. Selain itu, jenis industri yang paling dirugikan menurut survei ACFE 2019 industri pertambangan menempati posisi ketiga dengan persentase sebesar 5%. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan salah satu upayanya adalah dengan memanfaatkan teori-teori yang menjelaskan tentang faktor pemicu terjadinya kecurangan, teori yang dimaksud adalah *fraud hexagon*. *Fraud hexagon* merupakan teori kecurangan yang dicetuskan oleh Volusinas pada tahun 2019, teori ini berkembang dari teori-teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang menyatakan bahwa terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada tahun 2012 *fraud triangle theory* berkembang menjadi *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh David T. Wolfe dan Dana Hermason (2004) dengan menambah satu faktor kecurangan laporan keuangan yaitu kemampuan (*capability*). Selanjutnya pada tahun 2011 ditemukannya teori baru yaitu *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe Howarth dengan menambah satu unsur baru yaitu ego, teori ini bisa disebut dengan SCORE (*Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego*). Teori dari *fraud pentagon* pada tahun 2019 disempurnakan lagi menjadi teori baru yaitu *fraud hexagon* dengan menambah satu elemen yaitu kolusi (*collusion*), singkatan teori ini adalah SCCORE yang terdiri

dari enam faktor pemicu terjadinya laporan keuangan adalah, *Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego*.

Unsur-unsur dalam *fraud hexagon theory* pada penelitian ini tidak hanya menggunakan variabel dari teori *fraud hexagon*, variabel-variabel dari teori ini membutuhkan pengukuran untuk lebih memperjelas tentang kecurangan laporan keuangan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, *pressure* yang diukur dengan *external pressure*. *Collusion* yang diukur dengan *political connection*. *Opportunity* yang diukur dengan *nature of industry*. *Capability* yang diukur dengan *change in director*. *Rationalization* yang diukur dengan *change in auditor*. *Arrogance* yang diukur dengan *frequent number of CEO's picture*.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menjelaskan bahwa pada elemen *pressure* yang diukur dengan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika berinvestasi hal-hal yang perlu diperhatikan tidak hanya berfokus pada perusahaan bisa memperoleh dana tambahan, namun ada hal lain yang perlu diperhatikan seperti rekam jejak perusahaan dalam membayar utangnya dan reputasi perusahaan mengenai hubungan antar perusahaan dengan kreditor. Sedangkan pada penelitian (Yadiati et al., 2023) mengungkapkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, semakin besar jumlah utang perusahaan dibandingkan total aset maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Terdapat kesimpulan yang bertolak belakang dari dua penelitian terdahulu yang sama-sama meneliti mengenai pengaruh elemen *fraud hexagon* terhadap

kecurangan laporan keuangan. Sehingga dengan adanya kontradiksi dari dua penelitian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pengaruh elemen *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan yang ada di perusahaan pertambangan.

Pada penelitian ini memilih perusahaan pertambangan karena terdapat kasus terbaru yang sedang terjadi serta kerugian atas tindakan kecurangan tersebut sangat besar dibandingkan kasus-kasus korupsi yang pernah terjadi di Indonesia sebelumnya. Selain itu, industri pertambangan merupakan industri yang menempati posisi ketiga dalam lembaga yang dirugikan atas terjadinya *fraud*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada periode data yang digunakan pada penelitian ini yang meneliti pada periode tahun 2019-2022 dan perusahaan yang dipilih oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu sehingga hal tersebut menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti lebih dalam.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul **“ANALISIS FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi forensik tentang *Fraud Hexagon Theory*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan atau sebagai bahan acuan para pengguna laporan keuangan untuk mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan pada laporan keuangan.